

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan bahasa telah pula menjadi sarana paling efektif yang dimiliki manusia. Jelaslah jika hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud pada orang lain. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa sudah memiliki kedudukan penting dan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, begitu pula dengan balita (3-4 tahun) yang juga memiliki bahasa. Bahasa merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang kita secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain melalui proses yang panjang dan berkesinambungan.

Usia 1-2 tahun merupakan usia anak-anak dimana mereka sedang dalam tahap mengeluarkan bunyi-bunyi yang tak berarti. Mereka akan mengeluarkan bunyi apapun dari alat ucap mereka tanpa mempedulikan apakah bunyi yang mereka ucapkan mengandung makna atau tidak. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Jakobson (dalam Chaer, Abdul, 2009: 202), pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi-bayi pada tahap membabel (*babbling*) dan menemukan bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisasinya, baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan.

Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau bunyi yang diartikan, kemudian membentuk gelombang bunyi, sehingga dapat diterima oleh telinga manusia. Bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir. Begitupula bunyi bahasa yang

dihasilkan atau diucapkan oleh anak-anak. Seringnya suatu bunyi yang diucapkan orang dewasa terhadap kanak-kanak tidak menentukan munculnya bunyi tersebut dalam ucapan kanak-kanak, yang menentukan urutan munculnya bunyi-bunyi adalah seringnya bunyi-bunyi itu muncul dalam bahasa-bahasa dunia. Jika suatu bunyi sering muncul dalam bahasa-bahasa dunia, maka bunyi-bunyi itu akan lebih dulu muncul dalam ucapan kanak-kanak, meskipun bunyi itu jarang muncul dalam data masukan yang didengar oleh kanak-kanak. Sebuah bunyi bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia ada yang memiliki makna dan ada pula yang hanya berupa bunyi tanpa menghasilkan makna. Sebagai pembeda makna dalam satuan bahasa yang biasa diucapkan oleh seseorang dikenal dengan istilah fonem.

Fonem mempunyai fungsi sebagai pembeda makna kata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Chaer (2012: 137), bahwa fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional atau dapat membedakan makna kata. Perubahan arti kata yang disebabkan karena perubahan fonem dan pelepasan fonem pada kata yang diucapkan oleh anak-anak (balita usia 3-4 tahun) berkenaan dengan pemerolehan fonologi oleh kanak-kanak sebagai bagian dari pemerolehan bahasa ibu seutuhnya.

Telah sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari mengenai pelafalan kata pada anak kecil yang terdengar sedikit berbeda dengan orang dewasa, baik dalam pelafalan, intonasi, maupun ekspresi dalam mengungkapkan kata tersebut. Hal seperti itu sangat menarik untuk disimak bahkan ketika mendengarkan sepatah dua patah kata yang dilontarkan dari alat ucap mereka ketika kata yang mereka ucapkan berbeda dengan yang biasa orang dewasa ucapkan. Terkadang terjadi pelepasan huruf atau fonem, bahkan perubahan fonem itu sendiri dari kata asli

menjadi kata yang mengalami perubahan dan pelesapan fonem sehingga mengubah makna kata tersebut pula.

Pelesapan dan perubahan fonem pada kata-kata tertentu yang diucapkan oleh kanak-kanak menarik perhatian untuk disimak, hal tersebut terjadi dimungkinkan beberapa sebab atau faktor, baik faktor artikulator yang kurang sempurna, faktor lingkungan sekitar, maupun faktor-faktor lain yang menarik untuk diteliti, seperti untuk tujuan penghematan ketika pelafalan. Dalam proses artikulasi, terlibat dua macam artikulator, yaitu artikulator aktif (alat ucap yang bergerak atau digerakkan), dan artikulator pasif (alat ucap yang tidak bergerak atau yang didekati oleh artikulator aktif).

Di Indonesia terdapat bermacam-macam bahasa, seperti bahasa daerah. Salah satu bahasa di nusantara ini yaitu bahasa daerah Madura. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun di luar pulau tersebut yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Madura sendiri diklasifikasikan sebagai bahasa daerah besar di Nusantara. Hal tersebut dikarenakan jumlah penuturnya yang banyak dan tradisi sastranya yang beragam.

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional (Halim dalam Sofyan, 2008: 1). Bahasa yang digunakan masyarakat Madura memiliki keunikan tersendiri. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia hanya terdapat beberapa kata yang pengucapan, penulisan, dan artinya sama. Kata-kata dalam bahasa Madura memiliki lebih banyak persamaan dengan kata-kata dalam bahasa daerah

Jawa. Persamaan tersebut terletak pada segi pelafalan maupun penulisan meskipun memiliki arti yang berbeda antara kedua kata dalam kedua bahasa daerah tersebut.

Pada balita, lebih tepatnya usia 3-4 tahun pelafalan bahasa mereka memiliki sedikit perbedaan dengan orang dewasa pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan salah satu faktor penyebab yaitu kata yang tersusun atas beberapa fonem tersebut belum diperoleh secara sempurna oleh mereka, di samping karena usia mereka yang masih balita, artikulator yang mereka miliki belum pula tersusun secara sempurna sehingga terdapat beberapa kata yang ketika mereka ucapkan bunyinya berbeda dengan kata yang biasa diucapkan orang dewasa dengan pengucapan mereka yang sempurna sesuai dengan kaidah sehingga menghasilkan arti yang sebenarnya.

Pelafalan tuturan anak yang tidak sempurna, misalnya dalam pelafalan terdapat pelesapan fonem dan perubahan fonem. Pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena anak-anak belum dapat melafalkan fonem-fonem tertentu. Selain itu, pelesapan dan perubahan fonem tersebut terjadi karena orang-orang dewasa di sekeliling anak, misalnya orang tua menggunakan pelafalan dengan menirukan ucapan anak tersebut sebagai tanda sayang, misalnya kata “makan” diucapkan menjadi kata “mamam”. Kebiasaan seperti itu akan memengaruhi penerimaan anak dan berakhir pada pemerolehan ujaran yang tidak sempurna, dan dapat mengubah fonem serta menghasilkan makna yang berbeda.

Pemilihan kajian mengenai pelesapan dan perubahan fonem dalam penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat objek penelitian yaitu balita usia 3-4 tahun “ngeyel” dan berusaha untuk mempertahankan kata yang diucapkannya

saat mitra tutur (baik orang tua, saudara, bahkan peneliti sendiri) mencoba menanyakan kembali kata yang telah diucapkan objek, karena terdengar asing dan aneh di telinga mitra tutur yang merupakan orang dewasa serta mampu berucap dengan jelas, sehingga menyebabkan perubahan makna dari hal yang dimaksudkan oleh objek.

Objek penelitian tidak ingin disalahkan saat menyebutkan kata benda yang dia maksud, dan tetap pada keinginannya untuk mendapatkan sesuatu yang dia minta. Kata yang diucapkannya tersebut berubah maknanya saat diterima oleh si mitra tutur. Misalnya saat objek meminta minuman teh, objek mengucapkan kata [tɛ] yang berarti ‘teh’ dalam bahasa Indonesia, dengan lafal [ɛ]. Sehingga, dengan pelafalan seperti demikian membuat mitra tutur yang merupakan orang dewasa tidak memahami maksud yang diinginkannya. Kata [ɛ] yang dimaksudkan oleh objek yaitu ‘minuman teh’ (dalam KBBI, 2015: 316) yang bermakna ‘minuman yang terbuat dari daun yang berbentuk jorong atau bulat telur, pucuknya dilayukan dan dikeringkan’, namun saat kata [ɛ] tersebut terdengar oleh mitra tutur maka akan berubah makna, kata [tɛ] yang dilafalkan dengan [ɛ] tersebut akan bermakna ‘huruf ke-5 dalam abjad Indonesia’. Meskipun mitra tutur (si ibu) bertanya [ɛ] yang dimaksudkan oleh si anak tersebut apa, namun si anak yang merupakan objek penelitian ini tetap mengucapkan seperti apa yang telah objek ucapkan. Hal demikian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan makna akibat hilangnya salah satu fonem pada kata [tɛ] tersebut.

Selain itu, pemilihan kajian pelepasan dan perubahan fonem dalam penelitian ini untuk membuktikan bahwa setiap bahasa yang diucapkan memiliki makna tersendiri atau masing-masing. Karena bahasa itu bermakna, maka segala

ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa. Jadi, bentuk-bentuk bunyi yang tidak bermakna dalam bahasa apapun, khususnya dalam kajian ini bahasa Madura, bukanlah disebut bahasa, sebab fungsi bahasa adalah menyampaikan pesan, konsep, ide, atau pemikiran.

Alasan lain yang mendasari pemilihan kajian pelesapan dan perubahan fonem dalam penelitian ini dikarenakan objek penelitian mengucapkan kata yang dimaksudkan hanya berdasarkan apa yang dipahami tanpa memikirkan si mitra tutur sebagai lawan yang sedang diajak untuk berbicara. Hal tersebut terlepas dari usia objek yang masih berada pada usia balita (usia 3-4 tahun). Sebagaimana hakikat bahasa, salah satu hakikat bahasa yaitu konvensional. Bahasa yang digunakan harus disepakati oleh semua pengguna bahasa tersebut. Jika tidak dipatuhinya, dan menggantikannya dengan nama atau lambang lain, maka komunikasi akan terhambat. Bahasa menjadi tidak dipahami oleh penutur bahasa lainnya, dalam hal ini bahasa Madura, dan berarti pula ia telah keluar dari konvensi tersebut.

Pemilihan objek balita usia 3-4 tahun berjumlah tiga anak laki-laki bertujuan untuk membuktikan bahwa anak usia 3-4 tahun masih belum memiliki artikulator yang sempurna, sehingga kata yang mereka ucapkan melalui alat ucapnya akan berbeda dengan apa yang diucapkan oleh orang dewasa yang dapat melafalkan kata-kata lebih baik dan lebih jelas daripada mereka (objek penelitian), hal tersebut berujung pula pada ekonomisasi pelafalan. Karena, jika hanya menggunakan satu balita sebagai objek penelitian maka akan sulit untuk mengetahui mengapa cara pelafalan mereka terkesan “aneh” saat terdengar di telinga orang dewasa. Selain itu, pemilihan objek balita usia 3-4 tahun ini

memang didasarkan pada keinginan peneliti saat mengamati objek dan saat melakukan komunikasi dengan objek, dari hal tersebut peneliti menemukan pelafalan-pelafalan yang cukup menarik untuk diteliti karena terdengar lucu di telinga peneliti. Hal tersebut sudah cukup mewakili alasan pemilihan objek tersebut dalam penelitian ini, serta cukup dapat mewakili data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini.

Selain alasan pemilihan objek balita usia 3-4 tahun di atas, peneliti juga telah melakukan pengumpulan data dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dan objek yang digunakan juga mayoritas anak usia sekolah dini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain yang dilakukan oleh Yunita Ariani pada tahun 2012 dengan objek penelitian anak-anak *Down Syndrome* di sekolah dasar, penelitian yang dilakukan oleh Sri Fiki pada tahun 2012 dengan objek penelitian anak usia 5 tahun di Taman Kanak-kanak, serta penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 2014 dengan objek penelitian anak usia dua tahun. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa pelafalan kata maupun kalimat pada balita cukup menarik, aneh, dan lucu dan perlu untuk dikaji lebih mendalam.

Pemilihan bahasa Madura sebagai kajian bahasa dalam penelitian ini dimaksudkan peneliti untuk memperkenalkan lebih dalam bahasa Madura di mata dunia, baik nasional maupun Internasional. Karena bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang menarik, “aneh”, dan terdengar lucu ketika diucapkan. Namun, di dalam “keanehan” tersebut tersimpan makna dan merupakan warisan nenek moyang. Selain itu, pemilihan bahasa Madura dalam penelitian ini dikarenakan peneliti hidup di tanah Madura, sehingga dalam melakukan penelitian terhadap bahasa Madura ini akan lebih mudah memahami

dan data yang dikumpulkan akan lebih banyak. Madura sendiri memiliki banyak sisi keunikan dan keanekaragaman, baik dari segi budaya, bahasa, maupun adat istiadatnya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan menyelidiki ‘keanehan’ yang terdapat dalam bahasa yang dilontarkan oleh objek yaitu balita usia 3-4 tahun tersebut. Penelitian ini berjudul *“Pelesapan dan Perubahan Fonem Bahasa Madura pada Balita (Usia 3-4 tahun) di Desa Arosbaya Kabupaten Bangkalan Madura sebagai Dampak terhadap Perubahan Makna Kata (Kajian Fonologi)”*.

1.2 Batasan Masalah

Studi mengenai fonologi atau ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa memiliki banyak pokok bahasan. Namun, berdasarkan pemikiran awal dan keunikan pokok bahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini hanya dibatasi dan difokuskan pada aspek fonemik yang menitikberatkan pada segi artikulatoris. Didasarkan pada ketertarikan peneliti untuk mengetahui serta mengemukakan “keanehan” dalam bunyi bahasa yang dihasilkan anak usia 3-4 tahun sehingga berdampak pada perubahan makna kata yang ada. Penelitian ini, dibatasi pada penelitian mengenai pelesapan bunyi fonem dan perubahan bunyi fonem bahasa Madura, serta dampak yang dihasilkan terhadap makna kata sebenarnya.

Objek yang diteliti berjumlah 3 anak usia 3-4 tahun (1 balita laki-laki berusia 4 tahun, dan 2 balita laki-laki berusia 3 tahun) asli Madura tepatnya di Desa Arosbaya, untuk mengetahui bagaimana artikulasi bunyi yang dituturkan objek. Pengamatan terhadap tuturan objek dilakukan sejak sebelum perancangan penelitian ini dilakukan. Hingga dari hasil pengamatan tersebut muncullah

perencanaan untuk mengkaji permasalahan yang terjadi pada objek tersebut. Penelitian terhadap objek melalui pengamatan serta keikutsertaan peneliti dalam keseharian objek ini akan berlangsung selama pengumpulan data yang diperoleh dirasa cukup untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Penelitian ini berlandaskan pada pandangan para ahli bahasa mengenai fonologi, khususnya fonetik artikulatoris serta penyebab terjadinya gejala pelesapan dan perubahan fonem. Oleh karena itu, untuk memahami tujuan yang dimaksud maka pijakan teoretis yang digunakan meliputi pandangan Abdul Chaer (2012) dalam bukunya "*Linguistik Umum*", Abdul Chaer (2009) dalam bukunya "*Psikolinguistik: Kajian Teoretik*", Abdul Chaer (2009) "*Fonologi Bahasa Indonesia*", Masnur Muslich (2013) dalam bukunya "*Fonologi Bahasa Indonesia*", dan Sofyan Ahmad (2010) dalam bukunya "*Fonologi Bahasa Madura*".

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pelesapan fonem bahasa Madura yang terjadi pada balita (usia 3-4 tahun) di Desa Arosbaya Kabupaten Bangkalan Madura?
2. Bagaimana perubahan fonem bahasa Madura yang terjadi pada balita (usia 3-4 tahun) di Desa Arosbaya Kabupaten Bangkalan Madura?
3. Bagaimana dampak pelesapan dan perubahan fonem bahasa Madura yang terjadi pada balita (usia 3-4 tahun) di Desa Arosbaya Kabupaten Bangkalan Madura terhadap perubahan makna kata?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang telah ditetapkan, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan pelesapan fonem bahasa Madura yang terjadi pada balita (usia 3-4 tahun) di Desa Arosbaya Kabupaten Bangkalan Madura.
2. Mendeskripsikan perubahan bunyi fonem bahasa Madura yang terjadi pada balita (usia 3-4 tahun) di Desa Arosbaya Kabupaten Bangkalan Madura.
3. Mendeskripsikan dampak pelesapan dan perubahan fonem bahasa Madura yang terjadi pada balita (usia 3-4 tahun) di Desa Arosbaya Kabupaten Bangkalan Madura terhadap perubahan makna kata.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik bagi penulis, pembaca, dan pengajaran bahasa, baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai kajian fonologis pelesapan dan perubahan fonem khususnya masyarakat daerah Arosbaya, Bangkalan Madura.
- 2) Mampu menambah wawasan ilmu dan menjadikan teori pelesapan dan perubahan fonem serta dampaknya terhadap arti kata tersebut sebagai

rujukan bahan ajar di kelas. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai tambahan ilmu di luar yang mereka pelajari.

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan bahasa Indonesia, terutama pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa Madura dapat diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagi guru atau pengajar

Khususnya bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan salah satu pedoman pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, untuk dosen bahasa Indonesia khususnya pengampu mata kuliah fonologi, dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan referensi terutama pada materi pelesapan dan perubahan fonem dalam bahasa Madura maupun bahasa Indonesia.

- 2) Bagi peneliti lain

Sebagai sumber pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya fonologi, dan menambah wawasan mengenai pelesapan dan perubahan fonem pada anak balita yang disebabkan oleh berbagai faktor dan berdampak pada makna kata yang dimaksud. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber informasi sebagai dasar untuk dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya sesuai dengan kajian penelitian ini.

3) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengambil konsentrasi dalam bidang kebahasaan khususnya fonologi, untuk dapat dikaji lebih lanjut mengenai fenomena fonologi lainnya.

4) Bagi masyarakat umum

Memberikan pemahaman ilmiah mengenai fenomena-fenomena fonologis berupa fenomena pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada balita.

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di awal, asumsi yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini, bahwa anak yang masih berusia antara 3-4 tahun menghasilkan bunyi bahasa yang “tidak biasa” atau berbeda dengan bunyi bahasa yang dituturkan oleh orang dewasa. Hal tersebut disebabkan karena anak pada usia tersebut belum mencapai tahap kesempurnaan pada alat ucap. Biasanya seorang anak akan menggunakan bunyi yang telah dikuasainya serta mudah diujarkan untuk mengganti bunyi yang belum dipelajarinya. Akibat dari belum sempurnanya alat ucap anak pada usia tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dan pelesapan fonem pada kata yang berusaha mereka ucapkan.

Pelesapan fonem yang terjadi seperti pada kata sifat < lemmak > yang seharusnya dilafalkan dengan [lɔmma?] yang berarti ‘enak, lezat’ menjadi [ɔmma?] yang berarti ‘Ibu’. Sedangkan perubahan fonem yang terjadi seperti pada kata < parak > yang seharusnya dilafalkan dengan [para?] yang berarti ‘hampir’ (bahasa Indonesia) dan bermakna ‘kurang sedikit, nyaris, atau dekat’, menjadi [pala?] yang berarti ‘penis’ (bahasa Indonesia) dan bermakna ‘alat

kelamin laki-laki'. Sehingga, dengan adanya pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada kata yang diucapkan anak tersebut akan berdampak pula pada makna kata yang sebenarnya.

1.7 Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah pokok yang perlu didefinisikan secara lebih rinci. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir timbulnya perbedaan-perbedaan atau ketidakjelasan makna, untuk menghindari persepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah. Istilah-istilah yang akan peneliti definisikan dan perlu adanya penegasan merupakan istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep pokok yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut, antara lain: fonem, pelesapan fonem, perubahan fonem, balita usia 3-4 tahun, dampak, dan makna.

1. Fonem merupakan Fonem yaitu bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata (Chaer, 2012: 125). Sebuah bunyi dapat disebut dengan fonem jika bunyi tersebut dalam sebuah bentuk kata memiliki perbedaan makna dengan bunyi dalam bentuk kata lain. Misalnya jika ingin mengetahui bahwa bunyi [p] merupakan fonem atau bukan, maka kita perlu mencari bentuk kata yang memiliki kemiripan bentuk, seperti bentuk kata paku dan saku. Kedua kata tersebut mirip sekali, hanya berbeda satu bunyi pertama yaitu [p] pada kata <paku>, dan [s] pada kata <saku>. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bunyi [p] merupakan sebuah fonem, karena jika posisinya digantikan oleh bunyi [s] maka maknanya akan berbeda.
2. Pelesapan fonem atau penghilangan bunyi fonem (zeroisasi) yaitu penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Muslich, 2013: 123)

3. Perubahan fonem adalah proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain sehingga menyebabkan perubahan makna (Chaer, 2009: 103).
4. Balita usia 3-4 tahun adalah bayi yang masih berusia di bawah lima tahun.
5. Dampak (KBBI, 2015: 84) adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif.
6. Makna (KBBI, 2015: 166) adalah maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.